

***The Relationship; Kunci Relasi dalam Interpersonal Context
(Pemetaan Tradisi Teori Komunikasi mengenai Komunikasi Interpersonal dalam
Pandangan Stephen W. Littlejohn)***

Arief Fajar

Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
Kontak e-mail arf.manutd.2003@gmail.com

ABSTRAKSI

Tulisan sederhana ini akan memulai bahwa komunikasi tidak terjadi dalam ruang hampa atau vakum sosial. Teoritisasi yang dibangun untuk memberikan penjelasan konstruksi dan relasional tertentu dalam kajian komunikasi. Dalam pandangan Craig bahwa kajian komunikasi memang multiperspektif, sehingga memungkinkan perbedaan dalam menjelaskan fenomena komunikasi. Tetapi semua dapat dijumpai ketika kita mampu memberikan ruang dialektis bagi pemikiran di masing-masing perspektif. Begitu pula keberadaan teoritikus perangkum teori komunikasi, kita dapat membedah dasar awal mereka menyusun teori, sehingga mampu memahami irisan dan konstruksi yang dibangun dari mereka. Hal tentu akan berimbang pada memandang sebuah fenomena kehidupan sebagai kajian komunikasi terutama komunikasi interpersonal.

Kata Kunci;*The Relationship*, Kajian Komunikasi Interpersonal, dan Tradisi Teori Komunikasi

PENDAHULUAN

Littlejohn memberikan pendapat bahwa teori komunikasi mempunyai sifat penilaian yang orientasinya multiteori. Sehingga, sebuah fenomena komunikasi dapat ditafsirkan dengan satu kajian teori atau justru kesatuan kolektif sebuah kajian teori komunikasi. Oleh karena itu, ketika membedah tujuh tradisi dari Craig; Littlejohn memberikan asumsi pemetaan berdasarkan bedahan khas sebagai perbedaan dan persamaan dalam melihat fenomena komunikasi sendiri, yang dimaksudkan menjadi kerangka kerja kajian komunikasi.

We offer a framework to use as a guide and tool for looking at the assumption, perspectives and focal points of communication theories-to be able to see their similarities and differences. (Littlejohn, 2011: 33)

Dalam paper sederhana ini, penulis mencoba menjabarkan secara lebih sederhana dan lugas mengenai kajian teoritikal mengenai level atau konteks komunikasi interpersonal terutama dalam kerangka pemetaan tradisi teori komunikasi dari Stephen W. Littlejohn. Secara makro, penulis tidak mencoba menterjemahkan *relationship* sebagai kata hubungan sesuai makna gramatikal (kamus). Interpretasi penulis melihat pandangan dari Littlejohn (mengenai

the relationship) adalah bagaimana melihat kunci-kunci atau rekomendasi dalam komunikasi yang berkonteks interpersonal atau antarpribadi.

PEMBAHASAN

A. *Relationship*; Pandangan Littlejohn tentang Kunci Relasi dalam Interpersonal Context

Kajian komunikasi memandang *relationship* sebagai pola-pola interaksi dinamis yang terjadi karena perbedaan dan perubahan yang terjadi semisal dalam keluarga, pertemanan, kemesraan sebagai pasangan, ataupun konteks *interpersonal* lainnya. Jadi, topik *relationship* dalam bahasan Littlejohn merupakan upaya memahami dan mempelajari persoalan dalam proses *conversation* yang terjadi di konteks interpersonal (antar pribadi) serta menemukan jawaban bagi persoalan tersebut.

The communication field has been powerful in helping us to understand relational differences and relational change. With a communication lens, we see that relationships are comprised of interactional patterns – a back and forth set of responsive behaviors that are extremely dynamic. In long-term relationships, the

patterns can become relatively stable over time, but events can be propel a relationship into new and sometimes unexpected directions. The theories in this chapter help us understand this dynamic process. (Littlejohn, 2011: 229)

Littlejohn memetakan pandangan teori dalam kajian komunikasi lewat similarities dan differences dari tradisi teori komunikasi yang ada. Dalam topik relationship; dimulai dengan memahami pola-pola interaksi (interaction patterns) yang terjadi.

Dalam bahasa Littlejohn; How would you characterize some of the significant relationship you have had in your life? Which have been intimate? Which have been casual? In which relationship have you been a dominant influence, and which relationships have you just gone along, letting others take the lead? Which relationships have been more egalitarian? (Littlejohn, 2011:229)

B. Relationship; Interpersonal Context dalam Tradisi Teori Komunikasi

1. Relationship dalam Tradisi Sibernatika

Sebagai awalan Littlejohn menawarkan pemikiran dari tradisi sibernatika dalam menjelaskan topik *interaction patterns* dalam *relationship*. Tradisi sibernatika memberikan gambaran bahwa *relationship* merupakan entitas yang dinamis – *relationships are not static entities that never change*, (Littlejohn, 2011: 230) – yang membentuk pola interaksi baik verbal (kata-kata) dan nonverbal (tindakan) yang saling bertukar antar satu orang dengan orang lain dalam konteks interpersonal. Sebagai interaksi tentu akan ada pola yang khas dan saling menyesuaikan sehingga dapat diterima bersama-sama.

Dari tradisi sibernatika memberikan gambaran topik *interaction patterns* dengan konstruksi teori **Relational Patterns of Interaction**. Berdasarkan riset jangka panjang dari Bateson, Watzlawick, dan kawan-kawan – sering dikenal Palo Alto Group – memberikan penjelasan komunikasi dalam konteks *interpersonal* diartikan sebagai dugaan awal atau penyiapan berupa pola perilaku yang muncul dalam proses *relationship* yang dilakukan oleh pelaku komunikasinya. Sehingga, kita dalam

berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh referensi pola perilaku yang sudah kita siapkan.

Respon dan interaksi akan terus berubah sesuai perubahan atau referensi kita terhadap orang lain tadi. Sadar atau tidak, kita akan selalu memberikan penilaian awal terhadap orang lain dan sebaliknya; sehingga hal ini yang menimbulkan pola-pola interaksi kita. Pola-pola ini juga melahirkan kejelasan tentang *relationship* kita apakah intim, keluarga, teman, relasi kerja, atau bagian masyarakat yang luas. Bahkan, pada yang lebih detail adalah ornamen-ornamen khusus yang ada dalam *relationship* tadi; semisal dalam hubungan sebagai suami istri maka akan tampak kepatuhan dan kesopanan dalam pola hubungan suami istri, dominasi kepemimpinan keluarga, pembagian wewenang dalam keluarga. Begitu pula dengan *relationship* yang lainnya.

Sehingga, dalam pandangan Palo Alto Group; komunikasi interpersonal atau *relationship* yang terjadi dapat diamati atau lebih tegas ditunjukkan dengan pola-pola yang dibangun *relationship* tadi. Ada dua tipe yang penting dari pola *relationship* ini; *pertama, symmetrical relationship* dimana pola ini menjelaskan pelaku komunikasi interpersonal saling berinteraksi – merespon – dengan cara yang serupa. Pola ini memiliki dua kemungkinan yaitu 1) saling menjaga harmonisasi atau 2) justru saling bertentangan untuk menunjukkan dominasi dalam *relationship*-nya. *Kedua, complementary*; dimana pelaku komunikasi pelaku komunikasi interpersonal saling berinteraksi – merespon – dengan cara yang berbeda. Semisal apabila satu pelaku komunikasi yang mendominasi, pihak pelaku komunikasi yang lain cenderung diam atau mematuhi. Oleh karena itu, tradisi sibernatika memandang *relationship* sebagai proses terbentuknya pola-pola interaksi yang berlangsung dinamis dan lama.

2. Relationship dalam Tradisi Sosiopsikologi

Tradisi sosiopsikologi memberikan perhatian dalam perilaku interpersonal pada topik *relationship* ini; perilaku interpersonal merupakan bentukan dari perilaku individu dan menilai perilaku individu orang lain dalam *relationship* itu

sendiri. Tradisi sosiopsikologi memberikan dua topik utama dalam terbentuknya pola interaksi atau relationship; 1) schemas and types (tipe dan skema) dan 2) disclosure and privacy (pengungkapan dan privasi).

You must constantly decide how much information about yourself to share with others in relationship. Sometimes you really feel like sharing something private, and at other times you feel more guarded. In some relationships, you share a lot of information about yourself, and in others, you do not. Even more interesting is the fact that over time within a relationship, you negotiate what topics you can talk about and what levels of information can be revealed, not only between yourselves but also with others outside the relationship. The topics of disclosure and privacy have been extremely interesting to the theorists in communication. (Littlejohn, 2011: 230)

Pada topik *schemas and types*; tradisi sosiopsikologi menjelaskan *relationship* dimulai dengan informasi yang kita dapat mengenai orang lain, bagaimana memetakan informasi tersebut untuk membentuk *relationship* dengan orang lain, dan tipikal serta spesifikasi khusus dari *relationship* yang kita bangun bersama orang lain; biasanya dimulai dari faktor atau keberadaan keluarga. Sehingga, dari topik ini – *schemas and types* – tradisi sosiopsikologi menawarkan konstruk teori **Relational Schemas in The Family**. Teori ini dikembangkan berdasarkan penelitian Mary Anne Fitzpatrick dan kawan-kawan mengenai *relationship* dalam keluarga yang awalnya hanya pada suami dan istri dan berkembang pada keseluruhan anggota keluarga.

Point penting dari konstruk teori ini adalah 1) *family types* dan perbedaan dari tipe-tipe tersebut; 2) *family types* ini menjadi skema berpikir bagi individu dalam memandang keluarga; dan 3) skema berpikir dalam memandang keluarga ini menjadi *relational schemas*.

Dalam pandangan Fitzpatrick ada empat *family types* – yang dibangun berdasarkan *relational schemas* dan *orientation to communication* – yaitu; 1)

consensual; merupakan *family types* yang relatif sederhana dimana peran orang tua dan anak berlangsung sesuai porsinya dengan skema yang tradisional dan menekankan stabilitas serta harmonisasi dalam keluarga, 2) *pluralistic*; menekankan kemandirian peran dari anggota keluarga, *relational schemas* yang dibangun sangat memberikan ruang sama pada individu untuk mengeluarkan pemikiran secara bebas dan saling mempengaruhi, 3) *protective*; menekankan pada aspek kepatuhan dan menutup ruang diskusi antar anggota keluarga, 4) *laissez-faire*; menekankan pada aspek pengacuan atau ketidakperluan mendiskusikan urusan pribadi masing-masing dalam lingkup keluarga. Fitzpatrick tidak memberikan rekomendasi *family types* mana yang lebih baik, konstruksinya hanya memberikan rekomendasi bahwa setiap *family types* cocok bagi personal atau individu masing-masing sesuai pengetahuan (termasuk pengalaman) mereka sendiri.

Pada kesamaan (*similarities*) dalam konstruk teori selanjutnya dari tradisi sosiopsikologi adalah terbentuknya sebuah *relationship* dapat bergeser sesuai pengetahuan individu itu sendiri; sedangkan perbedaannya pada fokusnya yang meluas bahwa *relationship*-nya tidak saja pada keluarga serta topik pada *disclosure and privacy*. *Relationship* terbentuk ketika terjadi proses *self disclosure* dari individu baik sebagai motif maupun perilaku yang dikembangkan; konstruk teori yang ditawarkan Littlejohn dalam topik *disclosure and privacy* adalah **Social Penetration Theory**. *Social Penetration Theory* dari Altman dan Taylor ini menekankan bahwa sebuah *relationship* akan terbentuk –termasuk bergeser – ketika ada upaya pengungkapan dan proses menjalin keakraban atau berjalan sebaliknya apabila kita mencoba mengurangi level *relationship* kita.

Dalam perkembangan berikutnya, Altman dan Taylor memperluas lingkup bahasanya bahwa *relationship* tidak hanya bertumpu pada kemanfaatan tetapi juga pada ketersediaan informasi untuk saling berbagi serta upaya pengembangan sebuah *relationship*. Sehingga, dengan kata lain *social penetration theory* ini berfokus pada siklus keterbukaan atau tertutupan diri orang perorang yang menentukan

bangunan (terbentuknya) *relationship* dan mengatur hal tersebut untuk memprediksi keruwetan dalam pengembangan sebuah hubungan.

In their later writings, Altman and his colleagues recognized this limitation and revised social penetration theory to provide a more complex notion of relational development. More than a linear progression from privacy to openness, relationship development came to be seen as involving cycles of stability and change as a couple manages the contradictory needs for predictability and flexibility. Altman and Colleagues developed the notions of openness and closedness to describe the complexity of relationships. (Littlejohn, 2011:237)

Pada tradisi sosiopsikologi menekankan pada perilaku interpersonal dalam proses pengungkapan dan penutupan diri dalam *relationship* tertentu.

Pengembangan (mempertahankan) sebuah *relationship* juga melalui proses tersebut, tetapi menata *disclosure and privacy* hanyalah bagian dari komponen yang lebih besar yaitu bagaimana sebuah *relationship* mengelola perbedaan (*managing difference*) yang ada. Banyak faktor atau hal lain yang dapat menyebabkan pertentangan atau perbedaan tadi yang menentukan keberlanjutan *relationship* dan terkadang bukanlah hal yang mudah menghadapi hal-hal yang berbeda tadi.

But disclosure and privacy are really manifestations of something larger. A constant challenge within any relationship is managing difference. The tension between disclosure and privacy is only one example of a difference we have to negotiate in relationships. Many similar contradictory forces impact our relationships. (Littlejohn, 2011: 230)

3. *Relationship* dalam Tradisi Retorika

Pada tradisi teori komunikasi berikutnya akan memberikan gambaran pengelolaan perbedaan dalam topik *relationship*. Pada tradisi sosiopsikologi menekankan pada skema individu dan

siklus interpersonal, tradisi retorika memberi perhatian pada *relationship* sebagai wujud ekspresi tertentu sebagai sebuah komunikasi interpersonal dalam *managing difference*. Tradisi retorika dalam topik *managing difference* pada *relationship* ini memberikan satu konstruksi teori yaitu Bakhtin's Theory of Dialogics. Pandangan teori ini dari Mikhail Bakhtin; sebetulnya diawal kemunculan pemikirannya tidak begitu mendapat perhatian, terlebih dia tidak menyebutkan secara langsung konstruk *relationship* dalam karyanya. Littlejohn sendiri mengatakan dengan "agak galau" pandangan dari Bakhtin ini mewarnai atau memberikan sudut pandang dalam tradisi retorika, sosiokultural, dan kritis – dalam edisi sembilan; Littlejohn menempatkan teori ini pada tradisi sosiokultural – karena gagasan Bakhtin sendiri menghubungkan beragam hal tindakan komunikasi sebagai perilaku retorika dalam sebuah komunitas masyarakat.

Perilaku retorika dalam melakukan tindakan komunikasi terutama konteksnya interpersonal menjadi dasar Littlejohn meletakkan pada tradisi retorika. Selanjutnya, komponen perilaku retorika yang melibatkan tekstual, pembicara, dan audience memberikan fokus pada realitas *relationship* yang penuh metafora tertentu; sehingga tujuan jelas bermuara pada *managing difference*.

Bakhtin's starting point is a quite sociocultural in that he discuss how society is "built" through everyday actions of all kinds. His discussions of the utterance, dialogue, and addressivity are features of basic rhetorical situation involving a text, speaker, and audience, so we have decided to include him in the rhetorical tradition. And while Bakhtin never mentioned "relationships"....., he does help us understand relationships in society as an ongoing process of constructing utterances and engaging in dialogue with others. (Littlejohn, 2011: 238)

Bakhtin melihat realitas sehari yang dianggap lazim atau biasa (dia sebut sebagai *prosaic*) dibentuk sebagai proses yang jangka panjang (waktu) dan

kesepakatan bahasa yang dibentuk dari perilaku yang berbeda tadi. Dalam pandangan penulis, Bakhtin mencoba melihat relationship yang terjadi di masyarakat sebagai metaphora bahasa atau dialogis budaya tertentu. Dialog atau proses pertukaran metaphora bahasa yang inilah menyelesaikan atau menjelaskan perbedaan yang ada dalam relationship. Bakhtin mencontohkan dengan konsep identitas yang dibangun secara dialogis apakah menjadi bagian representatif atau proses ritual saja – according to Bakhtin, they avoid the effort of defining their the identity by living “representatively” and “ritualistically” (Littlejohn, 2011: 239) – dalam kebiasaan tertentu (adat istiadat, tindak tutur, dan sebagai terkait social pattern). Oleh karena itu, Bakhtin membantah bahwa pola relationship yang sekarang ada hadir karena keselarasan di masa lampau; tetapi justru proses dialogis kekacauan di masa sebelumnya. Penyebutan dan pengistilahan tertentu bagi suatu kaum atau konteks retorika yang ada sekarang adalah proses “bermain” dengan lisan, perilaku, tindakan komunikasi dalam relationship.

Hal inilah yang dalam bahasa Bakhtin disebut sebagai Heteroglossia (suara banyak orang) dan Unfinalizability (kementahan hidup) yang merupakan konstruk dari dialog terbuka antar individu dan antar komunitas serta membentuk suatu kebudayaan tertentu. Sehingga, lewat pemikiran Bakhtin; penulis melihat bahwa pemahaman mengenai perbedaan dalam rangka mempertahankan sebuah relationship, salah satunya terjadi karena kita saling bertukar perilaku retorika dalam 1) menilai individu, 2) menilai relationship kita, dan 3) menilai kebudayaan.

Topik terakhir dari bahasan relationship akan berubah adalah alliances dengan tradisi retorika yang mewarnainya. Tradisi retorika mengajukan konstruksi teori Rowe’s Coalition and Alliance Building. Pandangan dari Aimee Carrillo Rowe ini menunjukkan konstruk-retorika dalam feminist relationships. Berdasarkan risetnya, kaum perempuan mengembangkan strategi percakapan dalam menjalin ikatan kolektifitas dan kolaborasi terhadap persoalan bersama sebagai aktifitas relationship.

Aimee Carrillo Rowe offers a rhetorical theory of feminist alliance building based on relationships. Rowe suggests that how feminists form alliances is indeed an act of rhetorical invention – self-chosen, strategic, and productive. (Littlejohn, 2011: 240-241)

Selain, tradisi retorika; topik mengenai managing difference dijabarkan oleh tradisi sosiokultural. Meneruskan pemikiran Bakhtin yang mengiris atau bersinggungan dengan tradisi lain terutama sosiokultur, mengantarkan pada persamaan (similarities) dalam memandang managing difference melalui identitas, dialogis dan interaksi sebagai mediasi perbedaan dalam relationship.

4. Relationship dalam Tradisi Sosiokultur

Tradisi sosiokultural memfokuskan managing difference sebagai interaksi budaya dan berbagai faktor yang lebih luas dari faktor kognitif (psikologis) individu saja; dalam memandang relationship tadi. Tradisi sosiokultur memberikan tiga konstruksi teori membedah topik managing difference dari tema relationship. Pertama, Identity Management Theory; identitas tidak sebatas melekat pada pelaku (aktor) komunikasi (komunikator), tetapi juga melekat pada relationship. Pandangan dari Tadasu Todd Imahori dan William R. Cupach memberikan konstruk identitas sebagai entitas yang bisa dibentuk, dijaga, dan berubah dalam relationship terlebih ketika diwarnai oleh perbedaan budaya atau menjadi identitas budaya yang melekat saat individu terlibat relationship.

Identity management theory, developed by Tadasu Todd Imahori dan William R. Cupach, shows how identities are established, maintained, and changed within relationships. (Littlejohn, 2011: 242)

Dalam pemikiran Imahori dan Cupach; realitas komunikasi antarbudaya (intercultural communication) yang penuh perbedaan entitas budaya dari individu melahirkan identitas budaya mereka. Identitas yang berbeda dari kacamata budaya ini dapat dijembatani dengan atau melalui

komunikasi dalam konteks interpersonal atau secara lebih jelas dikelola atau negosiasi antar identitas. Negosiasi identitas melibatkan *facework* sebagai rupa fisik (*image*) budaya hingga pada aturan serta simbolisasi budaya yang melekat pada individu.

Identity Management Theory is designed to explain communication competence in intercultural encounters. The theory treats intercultural as a special case of interpersonal interactions, thereby drawing on concepts from both intercultural and interpersonal communication traditions. The view that competence is mutually negotiated complements traditional view of acculturation and cultural assimilation. As the relationship evolves, so does the nature of identity management (Cupach in Littlejohn, 2011: 244)

Sebagai proses negosiasi tentu akan melahirkan proses dialektis yang tentu akan meluas – tidak hanya pada identitas saja – pada relational dalam konteks relationship. Oleh karena itu, topik managing difference dari tradisi sosiokultural diteruskan lebih lanjut dengan konstruk teori kedua yaitu Relational Dialectic Theory. Teori ini dipelopori oleh Leslie Baxter dan kawan-kawan yang meneruskan pemikiran dari Bakhtin mengenai relationship sebagai proses dialektis dan dialogis perbedaan tadi. Sehingga, konstruk yang dominan dalam teori ini adalah dialektis dan dialogis.

Dialektis dipahami sebagai tekanan-tekanan dalam sistem budaya yang sering mengalahkan suara individu sendiri. Dialogis ditekankan sebagai suara berbeda tetapi lebur dalam kebersamaan. Baxter menekankan bahwa relationship merupakan sesuatu yang dinamis dan dialektis-dialogis sebagai proses komunikasi adalah upaya mengatur dan menyatukan persamaan-perbedaan dalam relationship. Oleh karena itu, dialogis dipandang sebagai estetika dan pewacanaan. Dalam dialektis-dialogis relationship tadi melahirkan pemikiran yang lebih khusus mengenai pengaturan privasi dalam relationship. Inilah yang dibahas oleh konstruk teori ketiga disebut sebagai

Communication Privacy Management. Konstruksi dari Sandra Petronio ini menekankan pada upaya mengatur area publik dan kerahasiaan pribadi dalam sebuah relationship.

Communication privacy management theory (CPM) addresses the tension between openness and privacy, between the "public" and the "private" in relationships. (Littlejohn, 2011: 249)

Pada tradisi retorika dan sosiokultural memandang relationship dapat dipertahankan dengan cara managing difference melalui proses dialogis atau lebih tepatnya negosiasi. Topik Dialogue ini yang mengantarkan persamaan (*similarities*) pandangan mengenai relationship dari tradisi fenomenologi. Akan tetapi perbedaan (*differences*), tradisi fenomenologi melihat dialogue sebagai pointer yang menyebabkan relationship itu berubah. Tradisi fenomenologi memberikan perhatian dialogue sebagai proses kesadaran dan pengalaman konteks interpersonal seperti pemahaman diri individu yang dikomunikasikan dalam aktivitas relationship.

5. Relationship dalam Tradisi Fenomenologi

Dari tradisi fenomenologi mengantarkan topik dialogue dari tema relationship lewat dua konstruk teori. Pertama, konstruk dialogue dari Carl Rogers; pemikirannya seriang dikenal sebagai Self Theory dimana yang sangat ditekankan adalah keberadaan dan pengalaman diri sangat penting dalam relationship. Proses dialogis pengalaman diri inilah menentukan peran, dukungan, penolakan, penyesuaian dalam relationship. Rogers menghadirkan sepuluh poin dari selftheory.

In this sense, Rogers's approach can be considered normative or prescriptive. Often called a "self theory", Rogers's approach says as much about relationships as it does about the self because, according to Rogers, the self cannot be separated from relationships..... As you mature, your phenomenal field grows, and a certain portion becomes identified as the self. The self is an organized set of perceptions of who are and what

distinguishes you from other persons and from other aspects of your environment, so that you know exactly what you mean when you use the terms I and me. (Littlejohn, 2011: 251-252)

Pandangan dari Rogers dianggap terlalu normatif oleh beberapa kalangan. Diri sebagai ruang untuk proses dialogis pengalaman merupakan hanya satu aspek pengalaman fenomenologis, sehingga perhatian Rogers hanya pada diri dianggap terlalu sederhana. Oleh karena itu, pemikiran Rogers ini dikaitkan dengan konstruk teori lain dari tradisi fenomenologi yaitu Martin Buber.

Gagasan dialogue dari Martin Buber dikenal dengan I-Thou Relationship. Buber tidak hanya proses dialogis dalam diri tetapi justru menganggap relationship merupakan ruang dialogis pengalaman diri dan orang lain. Dialog antar pengalaman inilah yang menurut Buber menentukan perubahan yang terjadi dalam relationship. Pengalaman yang saling bertukar (dialogue) inilah yang memainkan peran pengatur dalam mendengarkan, menghormati, memanipulasi, menghargai perbedaan, mengambil manfaat dari orang lain dalam ruang relationship.

Dialogue embodies a special kind of communication that Buber labeled the I-Thou relationship. When you have such relationships, you see yourself and others as whole persons who cannot be reduced to any simple characterization. Each person has important life experiences that warrant positive regard, even when the experience of the others differs from your own. (Littlejohn, 2011: 254)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasanyang disajikan, maka dapat diambil kesimpulan kajian komunikasi interpersonal dalam Pemetaan Tradisi Teori Komunikasi dari Stephen W. Littlejohn dapat dijabarkan atau terdiri dari empat topik diskusi utama; 1) pendefinisian sebuah relationship yang terjalin dalam kehidupan sosial, 2) pembentukan sebuah relationship yang terjalin dalam kehidupan sosial, 3) mempertahankan relationship yang terjalin dalam kehidupan sosial, 4) perubahan yang terjadi pada relationship yang terjalin dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Craig, Robert T. 1999. *Communication Theory as A Field*. 119-161. *Paper at the International Communication Associations*.
- Littlejohn, Stephen W. 1983. *Theories of Human Communication, Second Edition*. Wadworth: California.
- , 2002. *Theories of Human Communication, Seventh Edition*. Wadworth: Albuquerque, New Mexico.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. 2005. *Theories of Human Communication, Eight Edition*. Wadworth: Albuquerque, New Mexico.
- , 2008. *Theories of Human Communication, Ninth Edition*. Wadworth: Albuquerque, New Mexico.
- , 2011. *Theories of Human Communication, Tenth Edition*. Wadworth: Albuquerque, New Mexico.
- Rahardjo, Turnomo. 2009. *Cetak Biru Teori Komunikasi dan Studi Komunikasi Di Indonesia*. disampaikan dalam Simposium Nasional: Arah Depan Pengembangan Ilmu Komunikasi di Indonesia